

## Implementasi Kegiatan Klasikal terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Plus Nurul Hidayah

Alvina Damayanti<sup>1</sup>, Agus Muharam<sup>2</sup>, Hisny Fajrussalam<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: [1alvidamay@upi.edu](mailto:alvidamay@upi.edu), [2agusmuharam.yasri@gmail.com](mailto:agusmuharam.yasri@gmail.com), [3hfajrussalam@upi.edu](mailto:hfajrussalam@upi.edu)

### ABSTRAK

Pendidikan karakter saat ini bukan hanya menjadi suatu program atau kegiatan sekolah yang dilakukan semata-mata untuk sikap siswa di sekolah, melainkan sekarang menjadi kebutuhan bagi setiap peserta didik. Karena pada zaman sekarang ini moralitas di masyarakat sedang mengalami penurunan, ditandai dengan banyaknya tindakan perundungan di berbagai daerah. Ironisnya banyak dari kasus-kasus perundungan tersebut terjadi di tingkat sekolah dasar, baik yang di daerah maupun di perkotaan. Tidak hanya itu, kasus kenakalan remaja di kalangan Sekolah Menengah Atas pun banyak terjadi. Maka dari itu Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang cakap dan mumpuni baik bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat Global. Salah satu sekolah dasar di Purwakarta yakni SD Plus Nurul Hidayah memiliki kegiatan unik yang sering disebut dengan kegiatan klasikal, kegiatan ini berisi berbagai kegiatan keagamaan. Peneliti pun tertarik untuk meneliti keterkaitan kegiatan tersebut dengan Pendidikan karakter. Karena aspek keagamaan juga turut andil dalam pengembangan Pendidikan karakter. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode Penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan dengan kondisi lapangan yang sebenar-benarnya atau natural setting. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Plus Nurul Hidayah yaitu sekolah dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Hidayah dan berlokasi di Jl. Alternatif Cipokak, RT 03 / RW 11, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta. Dari penelitian ini kita dapat melihat bagaimana pembentukan karakter dari kegiatan klasikal yang menghasilkan karakter yang tidak hanya religius namun juga berkebhinekaan global sehingga peserta didik memiliki karakter yang ideal bagi parameter suatu sosok individu.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kegiatan Klasikal, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan dasar manusia agar mereka dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri melalui proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu, pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, namun lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Maka dari itu, peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan karena dari dasar inilah yang akan menentukan arah perkembangan peserta didik untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Namun pada era globalisasi ini, dengan arus informasi semakin terbuka dan hampir tidak mempunyai sekat. Perkembangan zaman dan arus kehidupan global tidak dapat dibendung lagi. Hal tersebut tentu selain memiliki dampak positif, juga memiliki dampak negatif. Salah satu problem yang dihadapi masyarakat terutama pendidik adalah, peserta didik tidak lagi menghormati gurunya. Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Di berbagai surat kabar ataupun media lainnya sering kita melihat kasus-kasus tentang kenakalan remaja misalnya seperti penggunaan sabu-sabu, pengisapan lem, pemerkosaan, hamil di luar nikah, dan masih banyak lagi kasus-kasus kenakalan remaja lainnya. Contoh yang sedang hangat mengenai siswa-siswa di Ponorogo yang meminta dispensasi untuk menikah, melansir Tribun Sulbar (16/01/2023), Video viral di TikTok menyebutkan pada 2021 sebanyak 266 pemohon yang minta dispensasi menikah, pada 2022 ada 191 pemohon, dan pada 2023 ini sudah 7 pemohon yang meminta dispensasi. Selain kasus ini pun, pada tahun 2022 silam sudah banyak terjadi kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar hingga menyebabkan korban koma dan bahkan ada yang meninggal.

Sekolah Islam menjadi pilihan utama bagi banyak orang karena perkembangan positif yang dialaminya. Sekolah dengan basis Islami dianggap menjanjikan dalam mengembangkan berbagai aspek anak, seperti intelegensi, emosional, spiritual, dan keterampilan secara seimbang. Kualitas pendidikan yang diharapkan oleh orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah, baik dalam pendidikan umum maupun keagamaan, adalah mencetak lulusan yang menjadi pemimpin, manajer, inovator, dan operator yang efektif di bidang ilmu pengetahuan serta dapat beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi. Diharapkan pula bahwa lulusan memiliki karakter yang baik dan kuat dalam iman dan takwa. Banyak lembaga pendidikan yang fokus pada ilmu keagamaan untuk menjaga peserta didik dari kemerosotan moral dan penyimpangan akhlak

bangsa. Pendidikan karakter dalam Islam memegang peranan penting dalam pembinaan keagamaan, karena selain memaksimalkan proses pembinaan, juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam harus diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendorong peserta didik untuk memiliki akhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan.

Banyak usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu dengan adanya kegiatan klasikal di sekolah. Kegiatan klasikal ini terdiri dari beberapa kegiatan lain yang bersifat keagamaan seperti uraja'ah, tadarus, doa, sholat dhuha, dan lain-lain. Kegiatan ini diterapkan di sekolah setiap harinya guna membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik. Karena masih terdapat peserta didik yang karakternya kurang baik dengan ditandai kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, cara berpakaian, dan sikap kurang sopan kepada pendidik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penerapan kegiatan klasikal terhadap pendidikan karakter di SD Plus Nurul Hidayah. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul "Implementasi Kegiatan Klasikal Terhadap Pendidikan Karakter di SD Plus Nurul Hidayah."

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*) Sugiyono (2019, hlm. 18). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memusatkan pada deskripsi yang lengkap dan mendalam atas bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi (Sutopo, 2006:111).

Penelitian ini dilakukan secara observasi langsung dengan menitik beratkan pada peran seorang pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatan klasikal dan melihat kondisi peserta didik di lapangan. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Berdasarkan pada masalah penelitian yang akan dilakukan, maka desain yang tepat untuk penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian merupakan metode yang digunakan untuk menjawab masalah dari objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini mengungkapkan bagaimana kegiatan klasikal terhadap pendidikan karakter di SD Plus Nurul

Hidayah dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak terwujud nomor/angka.

## **2. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh baik berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini yaitu mengambil sumber data primer dan data sekunder.

### **a) Partisipan**

Partisipan sebagai sumber informasi di lapangan untuk penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bentuk kegiatan klasikal secara jelas, mulai dari tujuan kegiatan, perencanaan dan juga pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun pertimbangan yang menjadi acuan atau kriteria dalam menentukan partisipan di antaranya:

1. Merupakan tenaga pendidik di SD Plus Nurul Hidayah.
2. Pernah atau sedang diamanahi menjadi pelaksana memimpin kegiatan klasikal di SD Plus Nurul Hidayah.
3. Memiliki pemahaman mengenai kegiatan klasikal dan pendidikan karakter.
4. Merupakan peserta didik di SD Plus Nurul Hidayah.
5. Bersedia menjadi partisipan dalam proses penelitian.

Partisipan dari penelitian ini adalah kepala sekolah SD Plus Nurul Hidayah, guru-guru di SD Plus Nurul Hidayah, dan juga beberapa siswa pada setiap kelasnya. Atas dasar pertimbangan inilah peneliti memilih beberapa orang sebagai informan dan dianggap dapat mewakili seluruh partisipan lain yang ada di SD Plus Nurul Hidayah.

### **b) Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Plus Nurul Hidayah yaitu sekolah dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Hidayah dan berlokasi di Jl. Alternatif Cipokak, RT 03 / RW 11, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta.

Peneliti melakukan penelitian di SD Plus Nurul Hidayah karena fokus pada Pendidikan karakter yang berdasarkan nilai dasar Pendidikan islam dan SD Plus Nurul Hidayah merupakan salah satu sekolah yang berlandaskan Pendidikan islam sebagai Pendidikan dominannya, salah satu kegiatan yang diusung oleh Sekolah ini adalah kegiatan klasikalnya yang dapat berkaitan dengan Pendidikan karakter peserta didik. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan klasikal di SD Plus Nurul

Hidayah tersebut, dan penelitian di harapkan mampu memberikan dampak positif utamanya dalam bidang Pendidikan karakter baik di instansi sekolah lain maupun Pendidikan di keluarga dan masyarakat.

### **3. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

#### **1. Wawancara/*interveiw***

Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai bentuk instrument wawancara yang akan disampaikan pada civitas akademika di sekolah. Pertanyaan yang disusun sudah sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti dan dikaitkan dengan teori yang digunakan. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui pendapat dari civitas akademika perihal pengaruh kegiatan klasikal terhadap Pendidikan karakter pada peserta didik.

#### **2. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melihat keadaan yang terjadi secara langsung tanpa mengubah subyek yang di teliti dan menuliskan langsung semua yang terjadi sesuai dengan lembar observasi yang telah dibuat. Peneliti berterus terang dalam melakukan pengumpulan data, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2019). Berikut instrumen lembar observasi lingkungan sekolah dan kegiatan klasikal SD Plus Nurul Hidayah.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen sekolah seperti data visi, misi sekolah, jadwal kegiatan klasikal, dan kurikulum sekolah di SD Plus Nurul Hidayah. Data dalam penelitian berbentuk sistematis, narasi yang nantinya akan dideskripsikan sebagai sumber dari hasil penelitian. Jenis data tersebut berupa:

- a. Rekaman, merupakan data yang didapatkan melalui media rekam baik audio maupun video. Hasil data yang dihasilkan akan dideskripsikan dalam bentuk tulisan dalam keperluan penelitian.
- b. Catatan lapangan, merupakan data tertulis yang didapatkan melalui hasil kegiatan wawancara, observasi lapangan dan penemuan yang didapatkan dari hasil pengamatan.
- c. Foto, merupakan bukti dokumentasi yang didapat dari hasil pengamatan sebagai penunjang dari isi penelitian berupa gambar.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Teknik yang sering digunakan dalam menguji keabsahan data salah satunya adalah teknik triangulasi. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2019:273).

- 1) Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2019:274).
- 2) Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2019:274).
- 3) Triangulasi Waktu Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila

hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2019:274).

#### **4. Analisis Data**

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification* (Sugiyono, 2019:246).

##### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2019:247). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

##### **2. Data Display (Penyajian Data)**

*Data display* merupakan salah satu dari teknik teknik analisis data. Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu diperlukan *display data*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2019:249).

##### **3. Conclusion Drawing/ Verification**

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2019:252).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kegiatan Klasikal**

Kegiatan klasikal yaitu kegiatan yang berisikan pembiasaan anak-anak dalam sisi keagamaan, sebelum pembelajaran anak-anak dibiasakan untuk membaca al-quran, membaca doa sehari-hari, sholat dhuha, asmaul husna, hafalan surat pendek/juz amma. Perangkat pengajaran yang digunakan yaitu buku panduan klasikal. Tujuan diadakannya kegiatan klasikal ini adalah untuk melatih dan menjadi pembiasaan bagi peserta didik, sehingga benar-benar tertanam kebiasaan pada diri anak dan akhirnya menjadi karakter dari peserta didik tersebut.

Seperti halnya yang dilakukan oleh seluruh civitas sekolah dimulai dari kepala sekolah, guru, dan para siswa SD Plus Nurul Hidayah, semuanya diwajibkan untuk hadir sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yakni sebelum pukul 07:00 harus melaksanakan pembiasaan, pembiasaan yang dilakukan biasanya dilaksanakan di aula sekolah, kecuali ada beberapa situasi dan kondisi yang mengharuskan siswa melaksanakan klasikal di kelas masing-masing bersama guru kelasnya, seperti hujan, rapat, dan lain-lain. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan selama satu jam (07.00 - 08.00). Mulai dari membaca doa belajar, asmaul husna, membaca ayat suci al-quran, jadwal harian, dan terakhir salat dhuha.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan tes lisan, tentunya setiap guru harus mempunyai cara yang menarik agar anak tidak bosan atau jenuh ketika kegiatan klasikal. Harus ada komunikasi dua arah dan membuat anak tetap fokus saat kegiatan berlangsung. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diantaranya ada pembiasaan akhlak, ibadah dan keimanan.

Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang tua dan sebagainya. Pembiasaan ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang sopan dan santun dalam beretika yang didasarkan pada ilmu keislaman. selain itu juga

pembiasaan ini membangun sikap disiplin, jujur, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab pada diri peserta didik.

Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di sekolah, mengucapkan salam ketika masuk kelas, serta membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun. Pembiasaan ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang taat dalam beribadah dan juga menjalankan syariat-syariatnya dengan sesuai berdasarkan ajaran islam. Poin-poin yang tertera pada bab sebelumnya tidak menjelaskan secara harfiah namun terlesap kedalam setiap kegiatan beribadah seperti halnya poin toleransi, mandiri, dan juga cinta pada tanah air. Untuk kegiatannya sendiri selain yang sudah disebutkan, apabila dalam kegiatan klasikal dapat dilihat dalam kegiatan berjamaah salat dhuha yang pada praktiknya kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dalam artian berjamaah.

Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya dengan cara mengagungkan asma-asma allah (pembacaan asmaul husna dan surat-surat pendek ayat suci al-qur'an) sehingga dengan cara tersebut, anak-anak dapat memahami dan tertanamlah nilai-nilai religius pada diri anak. Pembiasaan ini bertujuan untuk membangun sisi spiritual peserta didik atau sisi afektif peserta didik, sama seperti pembiasaan dalam ibadah yang perlu dilakukan karena panggilan dari Allah SWT.

Pengenalan nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan melalui berbagai pembiasaan yang merupakan strategi sekolah. Menurut pandangan Kohlberg dan Lockheed, terdapat empat tahap dalam pendidikan karakter, yaitu tahap pembiasaan, pemahaman dan penalaran, penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan pemaknaan. Pembiasaan dapat dilakukan melalui pembelajaran terprogram atau kegiatan sehari-hari. Pembiasaan terprogram melibatkan perencanaan khusus dalam jangka waktu tertentu, baik secara individu maupun dalam kelompok. Sedangkan pembiasaan tidak terprogram dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, murojaah, dan 5S, serta melalui tindakan spontan seperti memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan mengantri. Selain itu, teladan dari guru juga penting dalam membentuk kebiasaan sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa sopan, rajin membaca, memberi pujian, dan tepat waktu dalam kehadiran.

Berdasarkan indikator karakter yang sudah peneliti susun sebelumnya, peneliti mengkaji bagaimana implementasi dari kegiatan klasikal ini terhadap pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Hasil penelitian dari data di lapangan, menunjukkan bahwa nilai-nilai dari indikator

karakter yang sudah peneliti susun terlihat dari setiap kegiatan dalam rangkaian kegiatan klasikal ini. Berikut ini peneliti paparkan bagaimana nilai-nilai karakter tersebut terlesap kedalam setiap rangkaian kegiatan klasikal.

Nilai religius, secara keseluruhan kegiatan, nilai ini sudah terlesap kedalam setiap kegiatan klasikal, mulai dari pembacaan doa-doa, pembacaan asmaul husna hingga kegiatan salat dhuha. Setiap kegiatan dalam rangkaian kegiatan klasikal telah memenuhi indikator dari karakter yang sudah disusun sebelumnya yakni berdoa sebelum dan sesudah belajar, tekun menjalankan ibadah, membaca Al-Quran, hafalan, muraja'ah, salat, dan indikator yang terakhir adalah selalu ingat kepada Allah SWT. Dikatakan memenuhi indikator pertama adalah karena pada kegiatan pertama dalam rangkaian kegiatan ini diawali dengan membaca doa belajar terlebih dahulu. Lalu, berikutnya dilanjutkan dengan membaca asma-asma Allah yang tentu saja hal ini memenuhi indikator yang ketiga. Untuk indikator yang kedua sendiri terpenuhi dari bentuk-bentuk kegiatan setelahnya. Berdasarkan penjelasan diatas, kegiatan klasikal ini memenuhi indikator dari nilai religius sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan ini adanya penanaman nilai religius pada pelaksanaannya.

Berikutnya adalah nilai disiplin. Nilai ini ditunjukkan dengan tindakan atau perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator dari nilai disiplin ini diantaranya adalah tidak terlambat datang ke sekolah, tepat waktu dalam melaksanakan ibadah, dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Indikator yang pertama dapat terlihat dari waktu mulainya kegiatan yang selalu mulai pada jam yang sama yakni jam 07.00 dan selesai pada jam 08.00. lalu untuk indikator yang kedua ditunjukkan dengan kebersamaan setiap warga sekolah yang mengikuti kegiatan klasikal dalam melaksanakan salat dhuha. Berikutnya untuk indikator yang ketiga terdapat pada kegiatan hafalan, dapat dikatakan demikian karena pada kegiatan tersebut mengharuskan siswa dalam menghafal doa-doa dan juga bacaan sholat beserta gerakannya. Yang hal tersebut dapat menjadi karakter siswa dalam mendisiplinkan diri tidak hanya dalam hafalan namun juga dalam kegiatan lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas, kegiatan klasikal ini memenuhi indikator dari nilai disiplin sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan ini adanya penanaman nilai disiplin pada pelaksanaannya.

Lalu nilai cinta damai yang ditunjukkan dengan sikap sopan santun baik kepada teman sebaya maupun kepada yang lebih tua yang pada situasi ini adalah guru. Tindakan sopan santun juga tidak hanya dalam ucapan namun juga dalam tindakan peserta didik. Nilai ini tidak

ditunjukkan dalam bentuk kegiatan dalam rangkaian kegiatan klasikal diatas, namun ditunjukkan pada saat praktik kegiatan berlangsung. Peserta didik berkomunikasi dengan guru dan juga peserta didik lain sembari menunggu kegiatan klasikal berlangsung. Lalu adapun bukti lain tidak ditunjukkan ketika kegiatan klasikal berlangsung namun dalam kegiatan peserta didik sehari-hari disekolahnya. Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan klasikal ini memenuhi indikator dari nilai cinta damai sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan ini adanya penanaman nilai cinta damai pada pelaksanaannya.

Nilai bersahabat/komunikatif ini dideskripsikan sebagai suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai ini ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang mudah berkomunikasi dengan teman sebayanya dan bekerja sama dengan orang lain. Indikator komunikasi sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya dan hal tersebut terdapat pada seluruh kegiatan karena di setiap kegiatan terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan ini bersifat komunikatif yang berlangsung antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik. Lalu untuk indikator bekerja sama sendiri, terlihat dari kegiatan hafalan yang dilakukan secara bersama-sama dan dibimbing oleh guru. Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan klasikal ini memenuhi indikator dari nilai komunikatif sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan ini adanya penanaman nilai komunikatif pada pelaksanaannya.

Terakhir, Nilai tanggung jawab, nilai ini dideskripsikan dengan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Adanya nilai tanggung jawab dalam kegiatan klasikal ini ditunjukkan dengan keinginan peserta didik untuk mengikuti setiap rangkaian kegiatan klasikal. Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan klasikal ini memperlihatkan adanya penanaman nilai tanggung jawab pada peserta didik dalam pelaksanaan kegiatannya.

Selain dari nilai-nilai di atas, dalam kegiatan klasikal ini juga memiliki nilai tambahan yakni dalam aspek kognitif beserta afektif dalam kegiatan doa sehari-hari memberikan stimulus kepada siswa untuk selalu berdoa dalam keadaan apa pun, karena doa-doa yang terdapat dalam buku klasikal ini terbilang cukup lengkap yang melingkupi berbagai keadaan dalam kehidupan. Lalu ditambah dengan kegiatan mempelajari mahfudzot yang mempelajari hadits, syair, cerita, kata-kata mutiara, tentang keislaman, pelajaran hidup, nasihat, dan akhlak sehingga menambah

wawasan peserta didik. Sehingga secara tidak langsung karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan ketika kegiatan berlangsung namun juga dipengaruhi pengetahuan peserta didik terhadap ilmu keislamannya.

## **B. Keberhasilan Kegiatan Klasikal Terhadap Pendidikan Karakter**

Adanya kegiatan klasikal ini dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, contohnya nilai religius, jujur, disiplin, toleran, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Permendikbud nomor 20 tahun 2018). Dengan terealisasinya nilai-nilai ini dapat menunjang keberhasilan kegiatan klasikal.

Kegiatan klasikal yang berisi pembiasaan pembacaan ayat suci Al-quran, hafalan juz amma, doa sehari-hari ini dapat membentuk karakter siswa. Kegiatan ini mencapai hasil yang memuaskan di SD Plus Nurul Hidayah karena dapat menciptakan lulusan minimal juz 30. Selain itu, berhasil dalam segi sopan santun dan sikap, dari perkembangan rasa sosial anak pada sesama siswa maupun kepada guru, lalu adanya peningkatan kesopanan terhadap guru mulai dari tutur bicara peserta didik hingga ke sikap yang ditunjukkan peserta didik misalnya seperti kebiasaan mencium tangan guru dalam pembelajaran sebagai tanda sopan santun dan terima kasih karena telah memberikan mereka pengetahuan pada saat pembelajaran.

Tingkat keberhasilan Kegiatan klasikal ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Pengaruh faktor pendukung dan faktor penghambat dapat sangat signifikan terhadap tingkat keberhasilan kegiatan klasikal terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. Faktor pendukung dalam kegiatan klasikal ini di antaranya ada Yayasan, dari yayasan banyak memberikan masukan dan arahan untuk kegiatan klasikal, tentunya itu akan membantu meningkatkan kegiatan klasikal. Bagaimana kegiatan klasikal ini menjadi kegiatan unggulan, dari guru harus bervariasi dalam menyampaikan materi. Berikutnya, ada Fasilitas sekolah, dengan adanya fasilitas sekolah yang menunjang kegiatan klasikal ini seperti mic, buku panduan, tempat yang bersih dan nyaman sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan klasikal. Lalu, Orang tua, orang tua sangat mendukung kegiatan klasikal dan percaya terhadap sekolah bahwa sekolah mampu memberikan yang terbaik. Terakhir, Pengawas, secara umum sangat mendukung kegiatan di sekolah swasta, selama itu baik dan positif beliau mendukung penuh, yang terpenting tidak keluar dari aturan kementerian. Adapun faktor penghambat kegiatan ini di antaranya ada Kedisiplinan siswa, masih ada beberapa siswa yang sering terlambat dalam mengikuti kegiatan klasikal ini, sehingga apa yang di dapat belum

maksimal. Lalu, Lokasi sekolah, sekolah yang letaknya dekat dengan jalan tol sehingga sering terganggu fokusnya karena suara bising, dan terakhir ada Sarana dan prasarana, terkadang menjadi hambatan ketika mic tiba-tiba tidak menyala, mati lampu, dan sebagainya.

Penting untuk memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat ini dalam merancang dan melaksanakan kegiatan klasikal terkait pendidikan karakter di sekolah dasar. Sumber yang dapat digunakan untuk informasi lebih lanjut adalah jurnal-jurnal ilmiah, artikel, atau penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Proses pembiasaan dalam kegiatan klasikal merupakan kunci penting dalam membentuk karakter peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda, sehingga pada awalnya beberapa anak mungkin enggan mengikuti kegiatan klasikal. Namun, melalui proses mendengarkan, peringatan dari guru, dan dukungan dari teman, mereka akhirnya dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan kemauan dan kesadaran sendiri. Dalam pembentukan akhlak, sebagian besar peserta didik menunjukkan sopan santun yang baik, meskipun masih ada beberapa yang perlu diperbaiki. Sekolah memiliki tindakan disiplin, seperti teguran, panggilan orang tua, dan skorsing, sebagai upaya pendisiplinan jika anak melampaui batas. Keberhasilan kegiatan klasikal terlihat dari antusiasme peserta didik, seperti contohnya Khansa, yang semula malas salat namun menjadi rajin setelah mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan klasikal juga membantu peserta didik belajar mengenai sikap sopan santun terhadap guru, adik kelas, teman sekelas, dan kakak kelas. Meskipun ada siswa yang masih berproses dalam mengikuti kegiatan ini, hal tersebut dapat dimaklumi karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda dan pendidik harus menyikapinya secara berbeda pula. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, penting untuk melihat peserta didik sebagai individu yang unik. Namun, tetap perlu membangun nilai-nilai yang sama pada setiap peserta didik agar mereka dapat menghadapi norma masyarakat dengan baik di masa depan, karena mereka akan kembali ke masyarakat yang memiliki norma yang objektif.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dalam kegiatan klasikal di SD Plus Nurul Hidayah berjalan dengan baik. Penggunaan strategi pembiasaan terbukti efektif, yang tercermin dari keberhasilan kegiatan tersebut pada peserta didiknya.

Selain itu, penanaman karakter tidak hanya terbatas pada nilai-nilai umum seperti kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, cinta damai, dan rasa ingin tahu. Kegiatan ini juga berhasil mengembangkan wawasan peserta didik baik dari segi kognitif maupun afektif secara bersamaan.

Penggunaan kurikulum berbasis keislaman sebagai landasan dari seluruh kegiatan ini sangat tepat, karena sekolah tersebut memiliki basis keislaman dan norma-nilai yang berlaku di masyarakat sejalan dengan ajaran tersebut. Hal ini membuat kegiatan klasikal ini menjadi contoh yang baik dalam mengembangkan karakter dan memperluas wawasan peserta didik secara bersamaan. Selain itu, pengetahuan mengenai nilai-nilai tersebut secara berkala juga membantu pembentukan karakter peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2(1), 35–48.
- Andayani, E. (2011). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. 4(2), 31–45.
- Azizah, M. L. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*. 1–83.
- Febriyani, A. R., Sunarto, S., & Thoifah, I. (2021). *Pengaruh 4 Program Keagamaan Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 85–93.
- Burhanuddin, H. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an*. Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, 1(1), 1–9.
- Farida, S. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*. Kabilah, 1(1), 198–207.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*. Bandung : Alfabeta
- Kusnandar, N., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). *Implementation of Islamic Spiritual Activities Program In Helping The Establishment Religious Character of Students at Baleendah SMPN 1 , Bandung Regency Implementasi Program Kegiatan Rohani Islam dalam Membantu Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 1(3).
- Lickona, T. (1993). *The Return of Character Education*. <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/nov93/vol51/num03/TheReturn-of-Character-Education.aspx>
- Ma, M. B. (2022). *Implementation of Lecturer Guidance to Students in Character Building in Islamic Higher Education Pelaksanaan Bimbingan Dosen Kepada Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. 1(1), 1–12.
- Majid, Abdul. Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Makkawaru, M. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Konsepsi, 8(3), 116–119. MaspaMakkawaru@gmail.com
- Maya, R. (2017). *Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter*. Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, 281–296.

- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- N, O. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Nopan Omeri, 9 (manager pendidikan), 464–468.
- Ngamanken, S. (2014). *Pentingnya Pendidikan Karakter*. Humaniora, 5(1), 72.
- Ningtyas, D. T., & Saputera, A. R. A. (2018). *Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama*. Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, 2(2), 192–201. h
- Nurul, Z. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Askara
- Noviyanto, R., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., & Lampung, R. I. (2017). *Kegiatan Keagamaan Di Mi Mathla ' Ul Anwar Kegiatan Keagamaan Di Mi Mathla ' Ul Anwar*.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. 4(1), 19–32.
- Putri, D. P. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*. AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 37.
- Putry, R. (2019). *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39.
- Rif'atul Fadilah, Muqawim, Jonata, A. S. A. H. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Islam Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di MI Tanwirul Hijau+ Cangkreng Sumenep*. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341.
- Riza, M. F. (2020). *PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA DUSUN CANDIREJO KELURAHAN SARDONOHARJO YOGYAKARTA*. In Universitas Islam Indonesia.
- Sakti, B. P. (2017). *Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Magistra Unwidha Klaten*, 30(December 2018), 1. h
- Salsabila, S., Sulistiani, I. R., & Cahyanto, B. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Al'Fattah Mojolangu Kec. Lowokwaru Malang*. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(4), 11–18.
- Santhut, Khatib Ahmad. (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Setyosari, P. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). *Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77.
- Surotul Yasin. (2017). *Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter*. *Raushan Fikr*, 6(1), 124–140.
- Suseno, Frans Magnis. (2000). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susila, N., & Sekolah, D. I. (2022). *Konsep pendidikan karakter terhadap norma susila di sekolah dasar*. 6(2), 342–352.
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). *Pengaruh Kegiatan Keagamaan*

*Implementasi Kegiatan Klasikal terhadap Pendidikan...*  
*Alvina Damayanti, Agus Muharam, Hisny Fajrussalam*

- terhadap Kualitas Pendidikan. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1), 17.*
- Tadjab. (1994). *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya : Karya Abditama.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). *Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15*. *Fondatia, 4(1), 158–179.*
- Wathoni, K. (2016). *Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo*. *Didaktika Religia, 2(1), 1–20.*